

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN PKN
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD**

Mega Puspita Sari, M.Pd.

meemega@yahoo.co.id

PGSD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Abstrak

Pembelajaran PKN di sekolah dasar bertujuan untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran PKN. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar seharusnya bukan menjadi pembelajaran yang menyulitkan siswa. Namun pada kenyataannya aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Gembong 1 masih kurang memuaskan. Siswa cenderung pasif dan malas mengikuti pembelajaran PKN, dan hasil belajar siswa berada dibawah ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran PKN tidak disajikan secara tematik integratif sesuai dengan sebagaimana mestinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PKN di kelas V SDN Gembong 1 adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif pada tema Ekoistem subtema Hubungan Antar Makhluk Hidup dengan Ekosistem materi Persatuan dan Kesatuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran PKN di SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model kolaborasi. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu seluruh siswa kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan, dengan prosedur penelitian (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi di setiap siklusnya. Instrumen pada penelitian ini berupa (1) lembar pengamatan aktivitas belajar, (2) soal tes formatif (3) alat dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat diketahui dengan pengamatan ketika pembelajaran dengan diterapkan sesuai prosedur tematik integratif. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari perolehan penilaian tes formatif. Peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, yaitu dari ketuntasan siswa sebelum tindakan adalah 44% meningkat menjadi dengan nilai 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 76 % sehingga persentase peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan ke siklus II adalah sebesar 32%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapannya dalam pembelajaran PKN pada siswa kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abstract

Learning Civics in primary schools aims to equip and develop attitudes and moral values in students. The teacher's role is very important in the Civics learning process. Learning Civics in Primary Schools should not be a learning problem for students. But in reality the activities and completeness of student learning outcomes in class V SDN Gembong 1 are still not satisfactory. Students tend to be passive and lazy to follow civics learning, and student learning outcomes are under mastery learning. This is because Civics learning is not presented in an integrative thematic way. Efforts are being made to overcome the problem of Civics learning in class V SDN Gembong 1 is to implement integrative thematic learning on the theme of the sub-theme Relationship between Living Things and the Unity and Unity material Ecosystems. This study aims to improve the activities and learning outcomes of fifth grade students in Civics Education at SDN Gembong 1 Lamongan Regency.

This research uses classroom action research (CAR) with a collaboration model. The subjects in this study were all fifth grade students of Gembong 1 Elementary School in Lamongan Regency, with research procedures (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, (4) Reflection in each cycle. The instruments in this study were (1) observation sheet of learning activities, (2) formative test questions (3) documentation tools.

The results showed that the implementation of integrative thematic learning can improve student learning activities and outcomes. Increased student learning activities can be seen by observing when learning is applied according to integrative thematic procedures. While the improvement in student learning outcomes is known from the acquisition of formative test assessments. Improved learning outcomes from before the action, cycle I and cycle II, namely from completeness of students before the action is 44% increased to a value of 65% and in the second cycle increased to 76% so that the percentage increase in student learning outcomes from before the action to cycle II is equal to 32%. These results indicate that the application of integrative thematic learning in Civics learning in fifth grade students of SDN Gembong 1, Lamongan Regency can improve student learning activities and outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006:97-104).

Peran guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah dasar tentu sangat diperlukan. Namun pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep-konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn fokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pelajaran PKn sudah diberikan pada siswa sejak kelas awal atau kelas 1 sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan pada tanggal 19 Juli 2019 didapatkan nilai rata-rata semester ganjil pada mata pelajaran PKn 64. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai semester ganjil dengan empat mata pelajaran umum lainnya pencapaian nilai rata-rata mata pelajaran PKn adalah yang paling rendah. Tabel berikut ini merupakan perbandingan nilai rata-rata dari lima mata pelajaran yang diperoleh siswa kelas V SDN Gembong I pada semester ganjil.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Siswa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

| No. | Mata Pelajaran | Nilai rata-rata kelas |
|-----|------------------|-----------------------|
| 1. | IPA | 77 |
| 2. | Bahasa Indonesia | 71 |
| 3. | IPS | 68 |
| 4. | Matematika | 67 |
| 5. | PKn | 64 |

Dari tabel 1.1 pelajaran yang tergolong memiliki nilai rata-rata rendah adalah pada mata pelajaran PKn, Matematika dan IPS dengan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan sekolah yaitu 70. Bahkan dari 35 siswa 19 siswa di antaranya mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas, 7 siswa kurang dari nilai 70 dan 6 mengalami pengulangan (*remidi*). Setelah dilakukan bertanya pada guru kelas V SDN Gembong I Lamongan ditemukan bahwa pelajaran yang paling tidak disukai siswa adalah pada mata pelajaran PKn. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran PKn yang ada di bawah standar ketuntasan minimal sekolah. Faktor penyebabnya adalah (1) kurangnya minat siswa untuk membaca materi pelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman siswa mengenai materi hafalan yang bersifat abstrak seperti harga diri, saling menyayangi, dan peristiwa-peristiwa penting masa lalu yang menuntut siswa untuk rajin membaca, (2) guru masih berfungsi sebagai pemberi informasi materi satu-satunya (*teacher center*), (3) kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung dengan metode diskusi hanya ada 7 siswa saja yang aktif mengikuti jalannya diskusi, sedangkan siswa yang lainnya diam saja, serta seringkali anak minta ijin keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, (4) Media pembelajaran

yang digunakan hanya papan tulis, lembar kerja, buku paket yang sudah tersedia di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan pembelajaran PKN dengan suatu penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah paling utama adalah menumbuhkan minat membaca materi dan menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan penerapannya di lingkungan kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki minat membaca materi pelajaran rendah hal ini disebabkan penyampaian materi kurang menarik dan menyenangkan.

Kurikulum yang berlaku di sekolah dasar saat ini adalah kurikulum 2013 versi 2016 dimana pembelajaran dari kelas I hingga IV dilaksanakan dengan tematik integratif. Dinamakan tematik integratif karena merupakan perpaduan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 versi 2016 yang sedang diterapkan di sekolah dasar saat ini juga masih mengunggulkan model pembelajaran tematik integratif. Dinamakan tematik integratif karena merupakan perpaduan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Adapun kompetensi yang dipadukan dalam pembelajaran adalah kompetensi spiritual, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling berkaitan dalam satu tema. Pertimbangan diterapkan model pembelajaran tematik terpadu ini di sekolah dasar kelas I sampai VI supaya pembelajaran yang digunakan memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin dalam tema yang disampaikan. Jadi, pembelajaran PKN tidak lagi diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain, namun diajarkan secara terpadu dalam satu tema yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain agar siswa mudah memaknai konsep-konsep pembelajaran khususnya pada pembelajaran PKN.

Kenyataannya di sekolah dasar SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan, masih banyak guru yang belum memahami tentang pembelajaran tematik integratif. Hal ini menyebabkan implementasi kurikulum 2013 versi 2016 tidak dilaksanakan sesuai prosedur yang seharusnya. Mata pelajaran PKN diajarkan terpisah dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, peneliti memilih pembelajaran tematik integratif untuk

mengatasi permasalahan yang ada di kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan.

penerapan pembelajaran tematik integratif dalam penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian **“Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

A. Hakikat Pembelajaran PKN di SD

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa supaya siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:157). Tugas guru dalam pembelajaran yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran memuat dua proses kegiatan yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan siswa adalah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kegiatan guru adalah melakukan proses dan menjadikan siswa belajar.

Ruminiati (2007:2) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Sedangkan menurut Sumarsono, dkk (2007:4) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk menumbuhkan wawasan warga negara dalam hal persahabatan, pengertian antarbangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela Negara, dan sikap serta prilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006: 97). Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran PKN SD merupakan suatu proses yang diselenggarakan oleh guru pada mata pelajaran PKN yang bertujuan untuk membekali siswa SD untuk menjadi warga negara

yang memahami sikap dan perilaku yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

B. Aktivitas Belajar

Belajar menurut pendapat Slameto (2010: 2) yang menyatakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pandangan konstruktivistik memandang belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada struktur kognitifnya, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dimana pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Dia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna, tentang hal-hal yang sedang dipelajari sehingga guru harus dapat menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun pada akhirnya, yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat siswa itu sendiri atau dengan istilah lain kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa (Budiningsih, 2005: 58).

Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Menurut Hamalik (2007: 176) yang mendefinisikan aktivitas belajar sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar yang didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Aktivitas belajar dapat diartikan kegiatan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan yang diamati dalam penelitian ini adalah ketika kegiatan berkelompok dan kegiatan selama pembelajaran peta konsep berlangsung.

Adapun aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2010:22). Hamalik (2007: 30) mengartikan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2010: 5) yang membaginya menjadi tiga ranah sebagai berikut:

1. *Ranah Kognitif* berkenaan dengan hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan yang terdiri dari enam aspek, yakni ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan seseorang setelah mengalami pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat dialami dengan mempelajari informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, motorik, dan sikap. Hasil belajar dalam sistem pendidikan dapat diukur dengan evaluasi atau tes hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ranah kognitif tampak pada hasil tes. Hasil tes kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Hasil belajar ranah afektif dapat terlihat dari sikap saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan ranah

psikomotorik merupakan keterampilan dan kemampuan bertindak. Supaya hasil belajar dapat maksimal maka lingkungan belajar harus mendukung proses belajar.

D. Pembelajaran Tematik Integratif

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Poewadarminta dalam Majid, 2014:80). Lebih lanjut Majid (2014:80) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Jadi, pembelajaran tematik berdasarkan pendapat di atas pengertiannya adalah pembelajaran terpadu dengan penggunaan tema bertujuan mengaitkan satu atau lebih pembelajaran sehingga menciptakan pengalaman yang bermakna sehingga siswa, secara individu maupun kelompok dapat aktif menemukan konsep baru serta prinsip-prinsip ilmu secara holistik.

2. Jenis-jenis Pembelajaran Tematik

Menurut Fogarty (dalam Majid, 2014: 76) ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: 1) *fragmented*; 2) *connected*; 3) *nested*; 4) *sequenced*; 5) *shared*; 6) *webbed*; 7) *threaded*; 8) *integrated*; 9) *immersed*; dan 10) *networked*.

3. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Fogarty (dalam Majid, 2014: 76) prinsip pembelajaran tematik integratif yaitu:

- a. Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi

yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.

- c. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan tuhan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 (Hesty, 2008:23) adalah:

- a. *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. *Bermakna*, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- c. *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- d. *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry*

discovery di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

5. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Fogarty (dalam Majid, 2014: 76) rambu-rambu pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut.

- a. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penerapan nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

6. Kelebihan Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Fogarty (dalam Majid, 2014: 76) Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis.
- f. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik,

peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut.

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik;
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik;
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama-Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain;
- f. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal/ Pembukaan (*Opening*)

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah pertama, untuk menarik perhatian siswa, dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi; melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa; melakukan interaksi yang menyenangkan. Kedua, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dapat dilakukan dengan cara menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan; mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan (Sanjaya, 2006:41).

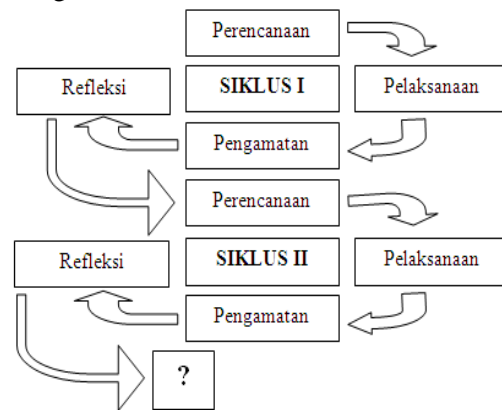
b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Alwasilah:1988). Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn ini salah satunya adalah metode diskusi.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

penelitian ini bersifat kolaboratif bersama teman guru sebagai upaya bersama untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (*Planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Alur penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2009: 137) dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3.1 Bagan Alur Langkah-langkah PTK

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto (2009:3) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:21), pendekatan kuantitatif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Sugiyono,2015:23). Sehingga pendekatan deskriptif kuantitatif adalah pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan data-data yang berupa angka.

Penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan” dalam pelaksanaannya,

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan. Pemilihan SDN Gembong 1 sebagai lokasi penelitian adalah karena ditemukan adanya permasalahan yang ditemukan dan harus segera diberi tindakan. Peneliti juga telah mendapatkan izin dari sekolah untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, guru kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan telah bersedia untuk melakukan kolaborasi dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan dalam menentukan atau mengumpulkan data yang di butuhkan dalam rangka menjawab permasalahan yang diteliti pada suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi dan lembar tes.

Analisis data pada hasil belajar diperoleh melalui penyekoran tes. Pada siklus I dan II diadakan hanya satu kali tes. Skor maksimal yang diperoleh siswa setiap mengikuti tes 100. Adapun

rumus menghitung hasil belajar siswa sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Nurgiyantoro, 2010:392)

Hasil belajar siswa dikategorikan tuntas apabila telah memenuhi KKM. KKM yang ditetapkan di SDN Gembong 1 Lamongan adalah 70. Skor rata-rata tes formatif dapat dihitung dengan rumus:

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah nilai keseluruhan

N = Jumlah siswa

Untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran PKn, digunakan rumus ketuntasan klasikal. Perhitungan untuk nilai ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Dengan : p = ketuntasan klasikal

(Aqib, dkk., 2009:41)

Kriteria :

>80 % = sangat tinggi

60% - 79% = tinggi

40% - 59% = sedang

20% - 39% = rendah

<20% = sangat rendah

(Aqib, dkk., 2009:41)

1. Aktivitas Belajar Siswa

Analisis data pada aktivitas belajar diperoleh dari pedoman observasi untuk siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran tematik integratif pada pelajaran PKn. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\sum \text{SkorYangDicapai}}{\sum \text{SkorMaksimum}}$$

Tabel 3.1 Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

| Persentase Keberhasilan Tindakan | Taraf Keberhasilan | Nilai dengan Huruf | Nilai dengan Angka |
|----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 81 – 100% | Sangat Baik | A | 5 |
| 61 – 80% | Baik | B | 4 |
| 41 – 60% | Cukup | C | 3 |
| 21 – 40% | Kurang | D | 2 |
| 0 – 20% | Sangat Cukup | E | 1 |

Indikator keberhasilan pemanfaatan peta konsep terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus II. Selain itu, juga dapat membandingkan persentase keberhasilan siswa pada siklus I sampai siklus II.

Penerapan pembelajaran tematik integratif dikatakan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, jika rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II lebih besar daripada siklus I atau jika terdapat peningkatan persentase taraf keberhasilan belajar.

Penilaian ketuntasan klasikal ini dilihat dari jumlah siswa dalam satu kelas. Suatu kelas dapat dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan belajar paling sedikit 75% dari jumlah kelompok kelas yang telah mencapai ketuntasan perseorangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti merekap hasil temuan yang diperoleh setelah pelaksanaan penerapan Pembelajaran Tematik Integratif dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan. Berikut ini temuan penelitian dari siklus I yang perlu diperbaiki dalam melaksanakan tindakan di siklus II, yaitu:

Temuan Siklus I

- 1) Aktivitas belajar dengan Pembelajaran Tematik Integratif sudah baik dan siswa senang mengikuti pelajaran.
- 2) Hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya, karena nilai rata-rata hasil belajar siswa masih kurang dari 70.

3) Mengulang kembali indikator yang masih belum dipahami siswa

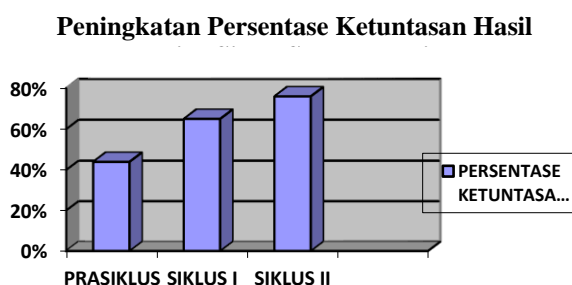
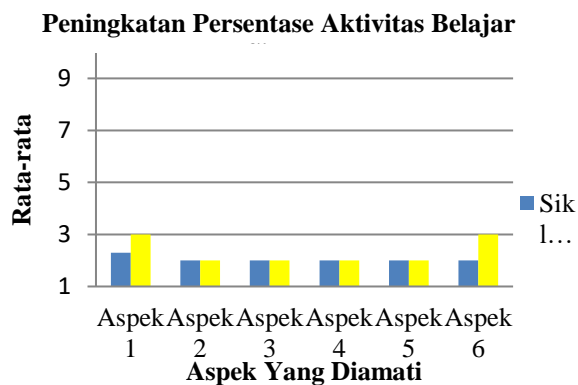
2. Temuan siklus II

Berikut ini temuan penelitian dari pelaksanaan siklus II.

- Aktivitas belajar mengalami peningkatan.
- Hasil belajar siswa adalah 78, 2, berarti sudah diatas SKM.
- Menyanyikan lagu daerah membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Temuan Lengkap

Berdasarkan temuan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tematik integratif membuat siswa senang dalam pembelajaran PKn. Siswa menjadi senang untuk membaca buku pegangan PKn yang dimilikinya. Terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang ditemui pada siklus I dan siklus II. Berikut disajikan diagram peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal.



Gambar 4.1 Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gembong 1 Secara Klasikal

Hasil temuan ini sesuai dengan teori konstruktivistik yang dikemukakan Piaget (dalam

Sanjaya, 2008: 124) bahwa pengetahuan bermakna akan diingat dalam jangka waktu yang lama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut.

- Penerapan pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gembong 1 Kabupaten Lamongan.
- Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa ketika penerapan pembelajaran tematik integratif. Hasil aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II yang diamati berdasarkan enam aspek yaitu memperhatikan penjelasan guru, kemauan mencatat, mau berpartisipasi aktif dalam kelompok, mampu bekerjasama dalam kegiatan kelompok, mampu membaca, mampu membuat rangkuman memperoleh skriteria baik. Hasil ini sudah memenuhi indicator keberhasilan penelitian yang ditentukan oleh peneliti.
- Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran tematik integratif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 65%, siklus II meningkat menjadi 76%. Hasil ini sudah memenuhi indicator keberhasilan penelitian yang ditentukan oleh peneliti yaitu penelitian dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa secara klasikal mencapai persentase 75%. Berikut adalah diagram peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2008. *Learning To Teach "Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BNSP
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasna, Wayan dan Sutrisno. 2006. *Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Sains Kimia*. Malang: Jurusan Kimia-FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Dahar, Wilis.Ratna, 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lutfiana. 2015. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.